

Pengaruh Kebijakan Kepala Sekolah Berbasis Komunitas Belajar Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Di SD Negeri Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Lampung

Setyowati*, Gariato², dan Siti Nurlaila³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro

* E-mail: setyowati93@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh evaluasi kebijakan pendidikan terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) se-Kecamatan Metro Pusat. Evaluasi kebijakan dalam penelitian ini ditinjau melalui empat dimensi utama, yaitu komponen *input*, *proses*, *output*, dan *keberlanjutan (sustainability)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar di Kecamatan Metro Pusat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan sampel akhir sebanyak 110 responden guru. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner (angket) tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji linearitas) serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran di SD se-Kecamatan Metro Pusat. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ (Sig.<0,05). Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kontribusi variabel evaluasi kebijakan dalam menjelaskan variasi mutu pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa semakin optimal pelaksanaan evaluasi kebijakan—baik dari aspek input kualifikasi guru, proses implementasi kurikulum, output capaian, hingga keberlanjutan program—maka akan semakin meningkat pula mutu pembelajaran yang dihasilkan di sekolah.

Kata kunci: Evaluasi Kebijakan, Mutu Pembelajaran, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pada sekolah bergantung mutu pembelajarannya. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), kualitas pembelajaran terbaik sangat penting untuk membangun karakter dan kompetensi akademik siswa pada jenjang berikutnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai tantangan seringkali menghalangi upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini termasuk perangkat kurikulum yang tidak siap, keterbatasan pendidikan guru, dan ketidakefektifan pelaksanaan kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Alat kontrol yang menyeluruh diperlukan untuk mengatasi perbedaan antara regulasi teoretis dan kenyataan dunia nyata ini. Evaluasi rutin kebijakan pendidikan adalah salah satu cara untuk melakukannya (Lallo et al., 2021).

Evaluasi kebijakan merupakan alat strategis untuk mengukur keberhasilan dan keberlanjutan program pendidikan, bukan sekadar alat penilaian formal. Evaluasi kebijakan yang menyeluruh untuk pembelajaran di sekolah idealnya mencakup empat dimensi utama : input (misalnya, kesiapan sumber daya manusia dan sarana), proses (seperti pelaksanaan, pembelajaran), output (misalnya, pencapaian hasil belajar), dan keberlanjutan/ketahanan (misalnya, dampak jangka panjang program). Dengan melakukan evaluasi yang terstruktur dari keempat dimensi ini, sekolah dapat menemukan kelemahan sistemik dan membuat solusi untuk memperbaikinya, (Suwartini & Utama, 2023).

Tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki pengaruh evaluasi kebijakan integratif

(menggabungkan dimensi input, proses, output, dan sustainability) terhadap kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya biasanya berfokus pada satu hal, seperti kemampuan guru atau pengelolaan sarana prasarana. Akibatnya, terdapat gap empiris atau celah empiris untuk memahami sejauh mana dinamika evaluasi kebijakan secara makro berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, (Sunaryati et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh evaluasi kebijakan pendidikan terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kecamatan Metro Pusat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan, serta menjadi rekomendasi praktis bagi para kepala sekolah dan pembuat kebijakan di daerah dalam menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah Evaluasi Kebijakan Pendidikan (X), yang diukur melalui empat dimensi utama: *input*, *proses*, *output*, dan *keberlanjutan (sustainability)*. Sementara itu, variabel terikat (dependen) adalah Mutu Pembelajaran (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Metro Pusat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi guru kelas yang telah terlibat aktif dalam implementasi kebijakan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh ukuran sampel akhir sebanyak 110 responden guru.

Instrumen Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner (angket) tertutup dengan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Sebelum digunakan untuk pengumpulan data riil, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*(α). Hasil uji coba menunjukkan seluruh butir pernyataan variabel X dan Y dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi ($\alpha > 0,70$), sehingga instrumen layak digunakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik melalui beberapa tahapan menggunakan perangkat lunak SPSS:

- 1) **Analisis Statistik Deskriptif:** Digunakan untuk menyajikan gambaran umum data berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.
- 2) **Uji Prasyarat Analisis:** Meliputi uji normalitas (menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*) untuk memastikan data berdistribusi normal, dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.

- 3) **Uji Hipotesis:** Menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji signifikansi pengaruh evaluasi kebijakan pendidikan terhadap mutu pembelajaran. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), di mana jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti. Kontribusi varians variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Model Persamaan Regresi

Tujuan utama regresi adalah membentuk persamaan matematis untuk memprediksi nilai Kualitas Pembelajaran (Y) berdasarkan Kebijakan Kepala Sekolah (X). Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Pembelajaran
- X_1 = Kebijakan Kepala Sekolah Berbasis Komunitas Belajar Guru
- a = Konstanta
- b_1 = Koefisien Regresi
- e = *Standard Error* (error)

Untuk membentuk persamaan tersebut, berikut disajikan data hasil *output* SPSS pada bagian tabel *Coefficients*:

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Variabel_X ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Variabel_Y

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan tentang variabel yang dianalisis yaitu variabel (X) sebagai variabel independen (variabel bebas) dan variabel (Y) sebagai variabel dependen (variabel terikat).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria bahwa model residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian data pada tabel SPSS, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel *Unstandardized Residual* sebesar 0,262. Melalui perbandingan nilai tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi 0,262 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual dalam model regresi ini

berdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dengan baik.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.21695265
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		1.007
Asymp. Sig. (2-tailed)		.262

a. Test distribution is Normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (Variabel X) dan variabel terikat (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan menetapkan bahwa jika nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 (*Sig.* > 0,05), maka kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear.

ANOVA

Hubungan Variabel		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel_Y	Between Grup (Combined)	8.845,214	50	176,904	2,876	.000
	Linearity	8.259,359	1	8.259,359	134,299	.000
	Deviation from Linearity	585,855	49	11,956	0,194	.999
Within Groups		3.627,050	59	61,475		
Total		12.472,264	109			

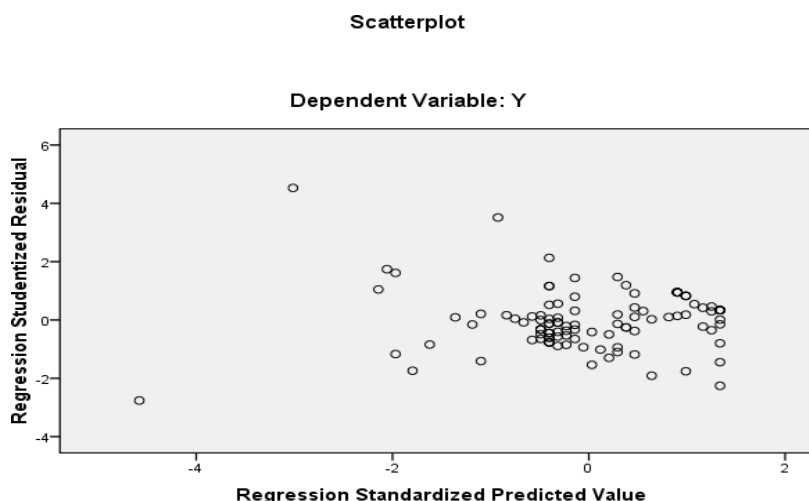
a. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan tabel ANOVA uji linearitas di atas, diperoleh nilai *Sum of Squares Deviation from Linearity* sebesar 585,855 dengan nilai F_{hitung} sebesar 0,194. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (*Sig.*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,999. Dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih besar dari taraf yang ditentukan ($0,999 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara Variabel X dan Variabel Y. Dengan demikian, asumsi linearitas sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear sederhana telah terpenuhi dengan baik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode analisis grafik guna melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Kriteria pemenuhan asumsi ini adalah apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak, baik

di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola geometris tertentu yang teratur. Berdasarkan visualisasi grafik *scatterplot* yang dihasilkan, terlihat jelas bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tersebar luas tanpa membentuk pola tertentu seperti gelombang atau penyempitan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians dari residual bersifat konstan atau memenuhi syarat homoskedastisitas.



3. Uji Hipotesis (uji t)

Dalam langkah terakhir dari penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut ini:

a. Uji Signifikasi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t statistik digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data SPSS pada tabel *Coefficients*, diperoleh nilai t_{hitung} untuk Variabel X sebesar 14,551 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000. Adapun analisis kriteria keputusan pada pengujian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil di atas, nilai signifikansi sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan, jika nilai *Sig.* $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Penolakan H_0 memberikan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X secara parsial terhadap Variabel Y. Hal ini bermakna bahwa Variabel X merupakan prediktor yang sangat penting dan secara nyata mampu menjelaskan perubahan atau dinamika yang terjadi pada Variabel Y secara mandiri.

		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	
Model		B		Beta		
1	(Constant)	22.186	4.445		4.991	.000
	Variable X	.757	.052	.814	14.551	.000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara keseluruhan. Dalam regresi linier sederhana, uji F berfungsi sebagai uji kelayakan model untuk menentukan apakah model regresi ini layak untuk memprediksi variabel terikatnya. Berdasarkan tabel ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 211,733 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Untuk analisis kriteria keputusan sama halnya dengan uji parsial, kriteria kelayakan model dinilai dari nilai signifikansi dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai signifikansi model diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana yang terbentuk sudah tepat, fit, dan layak (*acceptable*) untuk memprediksi Kualitas Pembelajaran (Variabel Y). Secara substantif, hal ini mengonfirmasi bahwa variasi nilai pada variabel bebas (X) mampu menjadi instrumen estimasi yang valid terhadap naik turunnya variabel terikat (Y) secara keseluruhan.

c. Uji R^2 atau Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan output dari tabel *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,814. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan atau interaksi antara Variabel X dan Variabel Y masuk ke dalam kategori kuat karena mendekati angka 1. Selanjutnya, kekuatan model ini dipertegas oleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,662.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 ^a	.662	.659	6.24567

a. Predictors: (Constant), Variabel_X

Adapun interpretasi persentase pengaruh, nilai R^2 sebesar 0,662 diubah ke dalam bentuk persentase menjadi 66,2%. Angka ini memberikan arti bahwa Variabel X memberikan kontribusi pengaruh atau mampu menjelaskan variasi pada Variabel Y sebesar 66,2%.

Variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak diteliti dalam model regresi ini termasuk faktor internal, lingkungan, atau variabel lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dengan demikian, sisa dari persentase tersebut, sebesar 33,8%, berasal dari variabilitas yang tidak dimasukkan atau tidak diteliti dalam model regresi ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bukti empiris bahwa Kebijakan Kepala Sekolah Berbasis Komunitas Belajar Guru (Variabel X) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kualitas Pembelajaran (Variabel Y). Pengaruh positif ini ditunjukkan oleh koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,757 dengan tingkat signifikansi yang

sangat kuat ($0,000 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kualitas dari kebijakan kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan komunitas belajar guru secara otomatis akan diikuti oleh peningkatan mutu kualitas pembelajaran di dalam kelas secara nyata. Pola hubungan searah ini membuktikan bahwa kepala sekolah bukan sekadar manajer administratif, melainkan penggerak utama (*educational leader*) yang mampu menggerakkan ekosistem sekolah melalui wadah kolektif guru.

Temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan instruksional yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menggerakkan sumber daya sekolah secara efektif akan mendorong peningkatan kinerja guru sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih baik (Sapitri, 2024). Ketika kepala sekolah memprioritaskan kebijakan yang mendukung komunitas belajar guru, budaya kerja yang semula bersifat individual dapat berkembang menjadi budaya kolaboratif. Aktivasi komunitas belajar terbukti mampu meningkatkan profesionalisme guru, membangun budaya belajar bersama, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Umar & Soedjono, 2025).

Dukungan empiris terhadap hasil penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji korelasi antara kepemimpinan sekolah, komunitas praktisi, dan luaran pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2021) menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan kepala sekolah dalam memfasilitasi program *Professional Learning Communities* (PLC) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan performa mengajar guru di kelas serta memperbaiki iklim belajar mengajar.

Kolaborasi antar guru yang terstruktur dalam komunitas belajar memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan strategi pembelajaran, pemecahan masalah secara bersama terkait kesulitan belajar siswa, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Melalui kegiatan kolaboratif seperti *lesson study* dan komunitas belajar, guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara bersama sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas (Salasiah, et. al, 2023). Lebih lanjut, Rahmawati dan Utaminingsih (2022) dalam studinya menemukan bahwa penguatan komunitas belajar guru yang didukung penuh oleh kebijakan strategis serta penyediaan fasilitas oleh kepala sekolah berdampak langsung pada terciptanya variasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Keberadaan komunitas belajar ini memicu guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran mereka secara berkala sehingga kualitas instruksional di sekolah terus mengalami pembaruan yang adaptif. Melalui komunitas belajar, guru memperoleh ruang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, melakukan refleksi bersama, serta menyusun perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan sehingga kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran dapat terus meningkat (Latifah, et.al, 2025).

Lebih mendalam lagi, kekuatan kontribusi Kebijakan Kepala Sekolah Berbasis Komunitas Belajar Guru terhadap Kualitas Pembelajaran tercermin nyata melalui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 66,2%. Angka kontribusi yang tergolong tinggi ini membuktikan bahwa kebijakan kepala sekolah yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas guru secara kolektif merupakan determinan atau faktor

penentu yang sangat dominan dalam struktur mutu pendidikan di sekolah. Sinergi antara kepemimpinan yang suportif dan wadah belajar guru yang aktif menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap inovasi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menyisakan ruang variabilitas sebesar 33,8% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini. Faktor luar tersebut secara teoretis dapat berupa karakteristik motivasi intrinsik dari dalam diri guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, dukungan pendanaan, serta kondisi lingkungan belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja guru dan ketersediaan fasilitas pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan kinerja guru (Sapitri, 2024).

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan kondisi sosial ekonomi peserta didik turut berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran yang efektif (Pratiwi et al., 2024). Meskipun terdapat variabel di luar kendali model, dominasi pengaruh sebesar 66,2% ini menegaskan bahwa intervensi kebijakan pada tingkat satuan pendidikan perlu difokuskan pada penguatan komunitas belajar guru dan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran (Tumiyati, et., al. 2024).

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah berbasis komunitas belajar guru berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Metro Pusat. Penggunaan kebijakan ini untuk mendorong, memfasilitasi, dan memberikan legalitas formal kepada komunitas belajar guru telah terbukti efektif.

Pengaruh nyata dari variabel kebijakan kepala sekolah ini mampu menjelaskan variasi sebesar 66,2% dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru di kelas. Faktor lain yang dipengaruhi oleh model penelitian ini menyumbang 33,8% sisa. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas tidak dapat dicapai hanya dengan pekerjaan guru individu. Ini memerlukan regulasi sistemik dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, serta penerapan kultur belajar bersama di dalam satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana, atau yang telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 800-807.
- Apriansyah, R. and Lindawati, Y. I. (2023). Analisis peran guru dalam proses pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 38-43.
- Dewanti, D. R., Hermanto, H., & Azizah, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243-255.

- Farid, et al.2025. Peran Kepala Sekolah Sebagai Penggerak Komunitas Belajar di SDN 3 Cening Kabupaten Kendal. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, Universitas Negeri Medan, 9(2), 503-518.
- Lallo, L., Yunus, M., Husain, A. S., & Elpisah. (2021). Implementasi kebijakan peningkatan mutu sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126–6133.
- Latifah, P., Maryanto, & Nugrahani, D. (2025). Implementasi komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi profesional guru di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Pratiwi, N., Wahyuni, S., & Rahman, A. (2024). Faktor sosial ekonomi peserta didik dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 115–127.
- Rahmawati, A., & Utaminingsih, S. (2022). Pengaruh Kebijakan Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar terhadap Mutu Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 115-124
- Salasiah, S., Haryono, A., & Supriyati, W. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran IPA berbasis lesson study untuk meningkatkan kolaborasi guru dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Binomial*, 6(1), 1–11.
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 546–558.
- Sunaryati, T., Rossi, A. R. Z., Habibah, H., Khopipah, K., & Wibiwirutami, T. (2024). *Peran evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar: Strategi dan implementasi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2), 36251–36255.
- Supriadi, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Professional Learning Communities (PLC) untuk Meningkatkan Kualitas Instruksional Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45-56.
- Suwartini, S., & Utama. (2023). Input-process-output-outcome quality in managing education in elementary schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 510–522.
- Tumiyati, et.al. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran melalui Aktivasi Komunitas Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04). 231-243.
- Umar, M. Y., Ahyani, N., & Nugroho, H. S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran Sd Negeri Di Gugus 1 Kecamatan Tungkal Jaya. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1556-1564.